BAB **II**

KAJIAN TEORI

A- Karakter Pemimpin

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Ditjen Mandikdasmen — Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat[[1]](#footnote-1).

1. Karakter Pemimpin Yang Memuridkan

Seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu mewujudkan mimpi/visi kelompok yang dipimpinnya menjadi kenyataan. Bukan visi pribadi yang dipaksakan menjadi visi kelompok.Menjadi seorang pemimpin adalah keharusan, karena setiap orang dipanggil dan ditetapkan untuk menjadi pemimpin. Para Suami menjadi pemimpin/Raja. di tengah keluarga, Isteri menjadi ratu rumah tangga, anak-anak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri, seorang direktur menjadi pemimpin di perusahaannya dan sebagainya. Yang menjadi pertanyaan, kualitas seperti apa yang akan kita bawa ke tengah-tengah orang yang kita pimpin. Seorang pemimpin akan mencerminkan karakter apa yang ada dalam dirinya kepada orang yang dipimpinnya, dan karakter tersebut dapat menjadi contoh atau panutan tergantung sebesar apa pengaruh dari pemimpin tersebut. Pemimpin menurut skalanya, memiliki berbagai bentuk. Diawali dari diri sendiri, keluarga, sampai pada presiden yang merupakan pemimpin terbesar suatu negara. Tetapi perlu ditekankan bahwa tidak semua pemimpin memiliki kepemimpinan yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin itu berbeda dengan kepemimpinan. Pemimpin merujuk pada status orang dalam tanggung-jawabnya, sedangkan kepemimpinan merupakan pola sifat, perilaku, dan seluruh kebijakan yang diambil oleh pemimpin. Kebijakan yang diambil oleh pemimpin haruslah kebijakan yang bersifat adil. Walaupun adil bagi sebagian orang bersifat normatif, tetapi harus ada acuan dan landasan yang wajib dipegang teguh. Al Qur’an nur karim. Sumber dari segala sumber hukum yang mengatur segala sisi kehidupan manusia terkait hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia serta hubungannya dengan ciptaan Aliah lainnnya. Kebijakan juga tidak seharusnya diambil hanya berdasarkan suara terbanyak dan dominasi tertentu, karena belum tentu kebijakan yang diambil dengan cara ini akan mencerminkan keadilan. Apalagi bila secara mayoritas orang-orang yang terlibat di dalam

penentuan kebijakan adalah orang yang tidak memenuhi syarat secara kapasitas, kapabilitas dan kualitas keimanan yang baik.[[2]](#footnote-2)

1. Pemimpin Yang Memuridkan 1. Pengertian Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemimpin artinya orang yang memimpin yang ditunjuk dalam organisasi.[[3]](#footnote-3) Seorang pemimpin perlu untuk mengerti makna kepemimpinan yang Ia lakukan. Karena tanpa mengerti semua itu, maka tugas sebagai seorang pemimpin tidak akan berjalan dengan baik. Seorang pemimpin juga tidak dapat berharap banyak bila hanya mengandalkan perubahan pada orang yang Ia pimpin karena perubahan itu harus terjadi dahulu pada diri sang pemimpin dan memiliki visi-misi.

Pemimpin adalah orang mampu melihat dan mengemukakan visi, melakukan perubahan dengan cara menyelaraskan orang-orang dengan sumber daya, dan mengatur orang-orang maupun sistem-sistem untuk mencapai sasaran tersebut. Seorang pemimpin adalah individu yang paling berpengaruh dalam satu kelompok; pengaruh itu diberikan oleh anggota-anggota kelompok sehingga kelompok itu secara keseluruhan dapat meraih lebih banyak prestasi secara bersama-sama. Pemimpin diberi otoritas untuk menggerakkan para pengikut mencapai tujuan yang sama.[[4]](#footnote-4) Seorang pemimpin adaJah seseorang yang memiliki pengikut. Seorang pemimpin yang efektif bukanlah seorang pemimpin yang dikasihi atau dikagumi. Ia adalah seorang pemimpin yang para pengikutnya melakukan hal yang benar. Popularitas bukanlah kepemimpinan, itu adalah hasil kepemimpinan. Pemimpin dapat dilihat dengan jelas. Karena alasan itulah mereka menjadi teladan. Kepemimpinan bukanlah hak istimewa, kedudukan, atau uang. Kepemimpinan adalah sebuah tanggungjawab. Jika seorang pemimpin menunjukkan kemampuan, perhatian yang mumi kepada orang lain, dan karakter yang terpuji, orang-orang akan mengikutinya.[[5]](#footnote-5) Seorang pemimpin harus membangkitkan kesetiaan, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi mereka yang dipimpinnya dan bagi organisasi itu sendiri. Pemimpin yang baik di dalam sebuah tim menarik kesetiaan bukan hanya bagi diri mereka sendiri namun juga bagi orang-orang yang di atas mereka. Setiap pemimpin telah dipercayakan dengan tanggungjawab untuk mempedulikan orang-orang yang mereka pimpin.[[6]](#footnote-6)

Menurut Robby Chandra, pemimpin adalah orang yang mampu merumuskan visi dan misinya, bekerja bersama dengan orang lain dan belajar memahami perubahan demi organisasinya sehingga dapat maju.[[7]](#footnote-7) Yakob Tomatala menjelaskan bahwa pemimpin adalah orang yang terpanggil oleh Allah untuk

melaksanakan tanggungjawab memimpin orang lain atau melaksanakan kepemimpinan.[[8]](#footnote-8) Hal senada dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mencari kesempatan, melakukan percobaan penuh resiko, pemberi inspirasi masa depan organisasinya, memungkinkan orang lain bertindak, mampu memberi solusi dan memberi semangat bagi orang yang dipimpinnya.[[9]](#footnote-9)

Kepemimpinana jauh lebih kompleks dari sekadar pemimpin itu sendiri. Namun demikian, kepemimpinan tidak akan jalan tanpa pemimpin. Sebaiknya pula, pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan. Pemimpin yang tidak melakukan fungsi kepemimpinan akan mencari jalannya sendiri, keinginan, aspirasi, dan kehendaknya sendiri. Banyak pemimpin di dunia ini, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki kualifikasi di antara pemimpin yang melakukan praktik kepemimpinan. Hanya sedikit yang sungguh-sungguh dapat memengaruhi orang lain dan membawa mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang berdampak adalah orang yang menggunakan pengaruhnya bagi orang-orang di sekitarnya dan memberikan dampak baik sebagai hasil kepemimpinan mereka.

Seorang pemimpin rohani memengaruhi orang lain bukan dengan kekuatan kepribadiannnya sendiri saja, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditembusi, dan dikuatkan oleh Roh Kudus. Ia membiarkan Roh Kudus mengatur

hidupnya dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, kuasa Roh dapat mengalir melalui dirinya kepada orang lain tanpa terhalang. Kepemimpinan Rohani berkaitan dengan kuasa rohani yang lebih tinggi nilainya, yang tidak bisa muncul dengan sendirinya. Tak seorangpun menjadi pemimpin rohani dengan upaya sendiri. Ia mampu memengaruhi orang lain secara rohani semata-mata karena Roh Allah dapat bekerja di dalam dan melalui dia hingga taraf yang lebih tinggi daripada orang-orang yang dipimpinnya, adalah prinsip umum bahwa kita dapat memengaruhi dan memimpin orang lain sejauh kita sendiri melangkah.

Orang yang berhasil adalah orang yang memimpin, bukan dengan sekadar menunjukkan jalan, melainkan juga dengan menjalaninya sendiri. Kita menjadi pemimpin sejauh kita mengilhami orang lain untuk mengikuti kita.[[10]](#footnote-10) Sehingga pemimpin yang kelihatan memberi hasil dapat dinilai dari sejauh mana memberi pengaruh bagi orang lain sebagai pemimpin yang berkarakter.

1. Pengertian Pemuridan

Pemuridan, menurut George Bama, adalah tentang menjadi dan menghasilkan pengikut-pengikut Kristus yang dewasa secara rohani. Menurutnya, “pemuridan bukanlah sekedar suatu program. Juga bukanlah sekedar pelayanan. Pemuridan merupakan komitmen seumur hidup terhadap sebuah gaya hidup. Pemuridan mengandung arti bahwa Anda sedang dipersiapkan untuk sebuah gaya hidup khusus lebih dari pada pekeijaan khusus. Pendek kata, “pemuridan adalah

komunitas yang menyiapkan seseorang guna menjadi pengikut Yesus Kristus yang lengkap dan kompeten.[[11]](#footnote-11)

Pemuridan adalah seseorang yang membagikan kehidupannya bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus. Bahkan pemuridan adalah suatu proses hubungan antara seorang pengikut Kristus yang lebih dewasa serta berpengalaman dan beberapa orang yang baru percaya, lalu ia membagikan kehidupannya (keyakinannya kepada Tuhan, komitmen, tenaga, waktu, perhatian) demi menolong orang-orang tersebut untuk mengenal Kristus dan pada suatu saat mereka pun akan memperkenalkan Kristus kepada orang lain.[[12]](#footnote-12)

1. Ciri-ciri Pemuridan
2. Menempatkan Kristus sebagai Pusat

Pemuridan bukanlah untuk kita, melainkan untuk Tuhan (Mrk. 8:34-38). Fokus kita adalah Tuhan dan untuk memuliakanNya. Bukan pada kepentingan kita sendiri, bahkan juga bukan pada kepentingan gereja, tetapi kepentingan Tuhan saja

1. Mengikuti Teladan Kristus
2. Menjadi seorang murid berarti kita merendahkan diri untuk mau mengikuti guru kita. Yohanes 8:31 menegaskan ini. Dari ajaranNya, dari teladan ketaatanNya dan kasihNya, kita pun harus seperti Dia.
3. Berbuah

Berbuah bukan berarti kekuatan kita yang memberi buah. Tapi berbuah berarti kita mau taat pada Firman Tuhan dan dari situ baru kita menghasilkan buah untukNya.

1. Menghasihi Sesama Murid

1 Yohanes 3:10 mengatakan bahwa cirri murid Kristus adalah ia mengasihi sesama murid Kristus yang lain. Dalam hal ini, maka hubungan saling membantu pasti ada didalamnya (Gal. 6:2) dan bukan justru menjatuhkan, iri hati, bersaing.

1. Memuridkan

Ini yang membedakan antara konsep pemuridan dunia dan pemuridan Yesus. Menjadi murid tidak cukup hanya taat dan belajar saja, tetapi juga ada kewajiban yang tak kalah penting yakni memuridkan orang lain.

1. Mengapa Kita Harus Memuridkan
2. Amanat Agung Kristus

Teolog Dietrich Bonhoeffer pernah mengatakan, “Kekristenan tanpa pemuridan adalah kekristenan tanpa Kristus”. Amanat Agung Yesus sebelum Ia berangkat ke surge pun berkata jelas “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu” (Mat. 28:19). Sesungguhnya pemuridan bukan pilihan, tetapi perintah, dan keharusan yang harus dilakukan setiap orang yang mengaku sebagai orang Kristen.

1. Yesus Sendiri Memuridkan

Tugas seorang murid adalah meneladani sang guru. Dan karena Yesus memuridkan, maka demikian jugalah kita seharusnya. Ia memilih beberapa orang untuk dijadikan murid selama Ia melayani di dunia, dan begitu jugalah seharusnya kita melakukan pemuridan setelah kita dimuridkan.

Namun pemuridan juga bukan berarti kita melakukan dengan sembarangan. Karena pemuridan yang kita lakukan juga pada dasarnya adalah untuk menjadikan seseorang murid Kristus (bukan murid kita sendiri). Maka kita harus selalu menyertakan Tuhan dalam hal ini, bahkan sebelum memilih murid-murid-Nya. Yesus pun mendahului dengan doa semalaman (Luk. 16:12). Penting untuk kita menyelidiki dan mengetahui kehendak Bapa dulu sebelum dan selama pemuridan.

1. Banyak Jiwa Yang Membutuhkan

Mengapa kita harus memuridkan? Jawaban paling sederhana adalah adalah karena banyak orang yang membuthkannya. Jika tidak, maka Yesus sendiri tidak perlu sampai harus turun ke dunia serta melayani dan mengajar banyak orang. Karena banyak orang butuh keselamatan dalam Kristus, maka Ia juga memilih para murid-Nya dan mengajarkan mereka tentang apa yang harus dilakukan agar karya-Nya tidak berhenti hanya saat Ia didunia saja. Pemuridan adalah salah satu cara yang dicontohkan sendiri oleh Yesus dalam

memberitakan Injil keselamatan dan menyebarkannya sampai ke ujung dunia sehingga jiwa-jiwa bisa diselamatkan dari kebinasaan.[[13]](#footnote-13)

1. Ciri-ciri Murid
2. Murid Kristus adalah seorang yang hidup dan tinggal dalam kebenaran

Firman. Dengan kala lain orang yang menyukai firman sebagai makanan

rohaninya. Ia berakar dan bertumbuh dalam firman Tuhan dan menerapkan

firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

“Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada- Nya: ‘Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu’” (Yohanes 8:31-32).

1. Murid Kristus adalah seorang yang hidup dalam kasih dan saling

mengasihi. Murid Kristus itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak

melakukan yang tidak sopan, tidak bersukacita karena ketidakadilan, dan

tahan menderita (1 Korintus 13:47). Ia akan mau mengampuni dan mau

mengasihi sesama manusia, terutama pelayan Tuhan yang lain.

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:34-35).

1. Murid Kristus adalah seseorang yang mengikut Dia tanpa syarat, mau menyangkal diri, serta bersedia memikul salib. Efesus 2:8-9 berkata bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman dan percaya itu bukan hasil

usaha kita tetapi untuk menjadi murid Kristus kita harus bersedia membayar

Ibid, hal. 118-126

segalanya, bersedia menyangkal dirinya dan memikul salib.

“Kata-Nya kepada mereka semua: ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barang siapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barang siapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya” (Lukas 9:23-24).

1. Murid Kristus menghasilkan buah-buah yang banyak dalam

kehidupannya. Mereka adalah orang-orang percaya yang terus bertumbuh

rohani dan karakternya, menjadi dewasa rohani, serta menghasilkan buah-

buah yang banyak dalam kehidupannya.

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:8).[[14]](#footnote-14)

1. Kajian Teologis Karakter Pemimpinan Pemuridan

Landasan Alkitabiah Tentang Karakter Pemimpin

a. Karakter Pemimpin dalam Perjanjian Lama i) Kepemimpinan Musa

Salah seorang yang dipilih oleh Allah untuk memimpin umat-Nya yaitu Musa. Musa adalah pemimpin teladan karena menggerakkan umat Israel untuk menghadapi tantangan yang paling berat dan berbagai tantangan. Gaya kepemimpinan yang ada pada musa diwarnai oleh gaya dan otoritas kepemimpinan yang dinyatakan oleh Allah sendiri, karena Musa merupakanseorang yang mendapat panggilan dari Allah untuk menjadi pemimpin. “Kitab Keluaran menggambarkan Musa sebagai pemimpin bangsa dengan panggilan langsung dari Tuhan untuk menjadi pemimpin (Keluaran 3-4).”[[15]](#footnote-15) Jauh sebelum Musa mendapat panggilan kepada suatu tugas kepemimpinan yang diberikan kepadanya, Musa bertemu dengan Tuhan di gunung Horeb (Keluaran 3). Musa tawar menawar dengan Tuhan tentang suatu tugas kepemimpinan yang bermuara dari panggilan Allah untuk membawa umat-Nya keluar dari Mesir. Pada akhirnya Allah memberikan kemampuan dan hikmat kepada Musa untuk memimpin umat Israel keluar dari perbudakan, kemudian Allah berjanji untuk menyertai Musa (Keluaran 3:12).

Allah memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, ini merupakan tugas yang sangat berat. Persoalannya ialah Musa harus mengubah konsep bangsa Israel bahwa Musalah pemimpin yang dikehendaki Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar menuju suatu tempat yang sudah dijanjikan Allah. Dari sisi lain Musa harus berhadapan dengan raja Firaun untuk melepskan bangsanya, Namun Musa juga harus mampu mempengaruhi bangsa Israel agar mereka mau mengikuti kepemimpinannya.

Dalam Keluaran 18:21, menjadi acuan yang harus dilihat oleh Musa dalam mencari orang-orang yang dapat membantunya yaitu mencari orang yang takut kepada Allah, orang yang suka kepada kebenaran. Suatu dasar dalam kepemimpinan Kristen yang harus menjadi panduan bagi setiap pemimpin Kristen adalah keteladanan Musa. Sebagai pemimpin, Musa harus berhadapan dengan tantangan internal dan eksternal, yaitu dari luar, Musa harus berhadapan dengan Firaun sebagai raja yang akan mencelakakan kehidupan dan kepemimpinan Musa (Kejadian 5), kemudian dari dalam, Musa dengan sabar harus memimpin bangsa Israel yang selalu bersungut-sungut kepadanya.[[16]](#footnote-16) Musa juga adalah seorang pemimpin yang dapat dipercaya sehingga ada pengakuan dari orang lain, benci terhadap pengajaran suap, dan menerima tugas yang sesuai dengan kemampuan untuk dilaksanakan dengan baik sehingga membawa keuntungan bagi semua umat manusia (Keluaran 18: 21-23; Amsal 31:10-31).[[17]](#footnote-17) Tugas yang paling berarti yang dilakukan oleh Musa dalam masa kepemimpinannya adalah mempersiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan kepemimpinannya. Hal tersebut dilakukan Musa karena Ia menyadari bahwa dirinya sudah tua ketika berumur seratus dua puluh tahun, karena Ia mengatakan, aku tidak sanggup, dan Tuhan telah berfirman kepadaku Sungai Yordan ini tidak akan kau seberangi. Tuhan Aliahmu, Dia yang akan menyebrang di depan dan akan memusnahkan negeri mereka, Yosua yang akan melanjutkan menyebrang di depan, seperti yang difirmankan Tuhan. Karena itu kuatkan dan teguhkan hatimu, jangan takut dan jangan gentar sebab Tuhan Allamu, Dia yang akan beijalan menyertai engkau. Ia tidak akan membiarkan engkau, dan tidak akan meninggalkan engkau (Ulangan 31:1-8).

Tujuan utama kepemimpinan Musa adalah mempersiapkan seorang penerus yang akan memimpin bangsa Israel merebut tanah perjanjian. Penerus yang dimaksud ialah Yosua (Ulangan 31:1-8, 23; Yosua 1; Bilangan 27:15-20).[[18]](#footnote-18) Secara kepemimpinan Musa dalam memimpin bangsa Israel dengan sukses mengangkat kepemimpinannya karena jiwa yang penuh tanggungjawab serta kesabaran dan kerendahan hati, Musa mampu melewati berbagai tantangan yang ada selama memipin bangsa Isarel dalam perjalanan menuju tanah Kanaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang berhasil dalam masa kepemimpinannya dimana Ia juga berhasil mempersiapkan seorang pemimpin yang akan meneruskan kepemimpinannya berdasarkan Firman Tuhan yang datang kepadanya. Bahkan Musa member nasehat kepada Yosua bahwa seorang pemimpin harus memiliki kekuatan dan dan keteguhan hati.

Dari pemaparan tentang kepemimpinan Musa dalam perspektif Perjanjian Lama, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kepemimpinan merupakan sebuah mandat sekaligus anugerah dari Tuhan untuk dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan yang utama ialah karena kepemimpinan adalah mandat dari Allah maka segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan keinginan Allah serta mengandalkan Allah dalam setiap tindakan dan kerja seorang pemimpin. Olehnya itu seorang pemimpin harus bertanggungjawab atas mandat yang telah diberikan Allah kepadanya.

ii) Kepemimpinan Elia

Elia adalah seorang nabi besar yang hidup pada abad kesembilan SM. dalam masa pemerintahan Raja Ahab dan Ratu Izebel, dan Raja Ahazia dari Israel. Kisahnya dapat kita temukan dalam Kitab Raja-Raja I dan II dalam Perjanjian Lama. Elia memaklumkan bahwa Yahwe adalah satu-satunya Allah yang benar, dan ia menyerukan kepada orang banyak agar bertobat dari menyembah berhala- berhala palsu, dari mengacauhkan perjanjian dan dari dosa melawan hukum- hukum Tuhan. Tibalah waktunya ketika misi Elia harus berakhir dan tugas kenabian akan diserahkan kepada Elisa, muridnya. Bahkan rombongan nabi dari Betel dan Yerikho berkata kepada Elisa, “Sudahkah engkau tahu, bahwa pada hari ini tuanmu akan diambil dari padamu oleh Tuhan terangkat ke sorga?” Mengantisipasi kepergian Elia, Elisa meminta “dua bagian dari roh(nya)”. Kemudian, sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai.” Elisa lalu memungut jubah Elia (tanda jabatannya sebagai seorang nabi), dan memulai misinya sebagai nabi Yahweh. Bahkan rombongan nabi memaklumkan, “Roh Elia telah hinggap pada Elisa” (bdk 2 Raja- raja 2).

“Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia” (Yohanes 3:13).

Kristus turun dari surga dalam Inkarnasi. Melalui karya penyelamatan-Nya, Ia membukakan pintu surga yang telah ditutup akibat dosa asal Adam dan Hawa. Pada waktu yang ditetapkan, Ia naik ke Surga.

“Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam sorga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita” (9:24).

Karenanya, masih ada pada kita beberapa misteri seputar Elia. Kita dapat simpulkan beberapa point: Elia diangkat dalam sebuah kereta berapi dalam angin badai. Jabatan kenabiannya dilimpahkan kepada Elisa, muridnya. Setelah mengalami semacam kematian, ia juga menanti di Sheol kedatangan Mesias yang akan menaklukan dosa dan maut, dan membuka pintu surga. Dalam peristiwa Transfigurasi Tuhan kita dalam bab 17 Injil tulisan St Matius, Elia dan Musa menampakkan diri bersama Yesus; berdua mereka menantikan kegenapan nubuat dan pembebasan mereka dari Sheol. Kemudian, pada waktu yang ditetapkan, Kristus yang telah menderita di salib turun ke dalam Sheol dan membawa jiwa- jiwa kudus yang menantikan-Nya itu ke Firdaus.[[19]](#footnote-19)

Simpulan dari kedua pemimpin di atas adalah bahwa mereka benar-benar melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai seorang pemimpin yang hebat yang dapat menjadi teladan bagi kehidupan manusia dalam kepemimpinannya.

1. Pemimpin Dalam Perjanjian Baru
2. Kepemimpinan Rasul Petrus

Nama asli Petrus adalah Simon. Petrus berarti batu karang. Kadang-kadang Paulus memanggil Petrus dengan sebutan nama Kefas. Petrus dipandang sebagai juru bicara rasul-rasul menurut Matius dan Markus. Petrus adalah satu-satunya rasul yang berkeluarga, dan tergolong dari kalangan menengah.[[20]](#footnote-20) Petrus dalam kepemimpinannya dikenal sebagai pemimpin yang berhasil karena karakternya sebagai berikut:

1. Pendoa yang Setia

Petrus dalam kepemimpinannya dikenal sebagai pendoa yang setia kepada

Tuhan dilihat dari segi ketekunannya berdoa di Bait Allah. Kehidupan Petrus

menggambarkan sebagai seorang yang setia berdoa dinamapun Ia berada yang

disertai dengan penglihatan-penglihatan seperti:

“Tampak olehnya langit berbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keekmpat sudutnya yang diturunkan ke tanah yang di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung. Lalu kedengaranlah suara-suara yang berkata: bangunlah, hai Petrus sembelihlah dan makanlah, tetapi Petrus menjawab, tidak Tuhan, tidak sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan tidak tahir. Sampai terulang ketiga kalinya artinya ada tiga orang yang mencari engkau, bangunlah dan pergilah bersama-sama dengan mereka jangan bimbang sebab Aku yang menyuruh mereka” (Kis. 9:40; 10:9-10; 12:12).

1. Mengandalkan Kuasa Roh Kudus

Pemimpin harus dipenuhi oleh Roh Kudus agar imannya tidak goyah dalam memimpin seperti yang diuraikan Petrus dengan penuh kuasa Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 4 dijelaskan bahwa Petrus dipenuhi dengan Roh Kudus sehingga la dapat melayani dan bersaksi tentang Injil dengan penuh keberanian, tidak gentar menghadapi siapapun demi memberitakan Injil dalam pengurapan dan kekuatan Roh Kudus.23

1. Rela diutus

Seorang pemimpin harus rela diutus kemanapun melayani seperti dalam kepemimpinan Petrus. Roh Kudus memimpinnya ke Kaisarea untuk melayani Komelius dan Keluarganya bahkan sahabat-sahabatnya. Di samping itu, Ia memberitakan Injil Yesus Kristus; bahwa Yesus adalah Tuhan dari semua orang (Kis. 10:36); Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus (ayat 38); disalibkan dan dibangkitkan oleh Allah, menjadi hakim, mengampuni manusia yang jahat dan berdosa. Sebagai pemimpin, Petrus harus mengubah

•J J

paradigma pelayanannya kearah yang lebih luas,

1. Kepemimpinan Rasul Paulus

Paulus, yang awalnya bernama Saulus, adalah seorang Yahudi yang lahir dan dibesarkan di Tarsus, provinsi Kilikia, wilayah Asia Kecil (Kisah Para Rasul 21:39). Dia adalah keturunan suku Benyamin dan termasuk orang [[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22)

Ibrani. Dia adalah warga negara Romawi. Dia hidup selama hampir 7 dekade penting sejak kelahiran Yesus. Dalam Alkitab, dia digambarkan sebagai orang yang kecil, memiliki kelemahan dalam penglihatannya (Galatia 4:15; 16:11), dan tidak terlalu fasih dalam berbicara (2 Korintus 10:10; 11:6) (Catatan 1). Dalam sebuah buku berjudul "Act of Paul", sosok Paulus digambarkan sebagai seorang laki-laki berperawakan kecil tapi kuat, sedikit botak, berhidung seperti kakaktua, dan memiliki kaki yang bengkok. Namun seperti apa perawakan Paulus, belum ada data yang menyebutkannya dengan pasti. Setelah pertobatannya, Paulus memberikan kesaksian tentang iman barunya di sinagoge di Damsyik. Akan tetapi, Paulus mengalami banyak pelajaran pahit sebelum dia bisa muncul sebagai seorang pemimpin jemaat Kristen yang dipercaya dan efektif. Jemaat Kristen masih trauma dengan masa lalunya yang suka menganiaya jemaat. Mereka mencurigai dan menjauhi Paulus. Karena merasa tidak diterima oleh jemaat di Damsyik, Paulus pergi ke Arabia dan beberapa waktu kemudian dia kembali ke Damsyik. Sayangnya, usaha Paulus untuk melayani Tuhan di Damsyik belum juga berhasil. Pertobatannya yang sudah berjalan 1-2 tahun belum membuat masyarakat Yahudi yakin bahwa Paulus benar-benar sudah berubah. Mereka begitu jengkel dan berunding untuk membunuh Paulus (Kisah Para Rasul 9:23). Untuk menyelamatkan diri, Paulus pergi ke Yerusalem. Naasnya, di sana pun dia tidak mendapatkan perlakuan yang baik. Lagi-lagi, dia harus melarikan diri. Setelah itu, Paulus menghilang selama beberapa tahun. Tahun-tahun pengasingan diri ini

memberinya keyakinan yang matang dan kemampuan rohani yang ia butuhkan untuk pelayanan berikutnya.

Di Antiokhia, banyak orang non-Yahudi yang bertobat dan mengikut Kristus. Mereka perlu dibina. Saat itulah, Barnabas ingat kepada Paulus, dan segera pergi ke Tarsus untuk mencarinya. Barnabas pun memperkenalkan Paulus kepada jemaat dan menghilangkan kecurigaan jemaat kepadanya.

Dalam pelayanan selanjutnya, Paulus ditemani oleh Silas. Mereka berjalan mengelilingi Siria dan Kilikia sambil menguatkan jemaat-jemaat di situ. Setelah itu, mereka pergi ke Derbe dan Listra. Di Listra, Paulus bertemu dengan Timotius yang kemudian dipilihnya untuk membantu Paulus dalam pelayanannya. Selanjutnya, Paulus melakukan perjalanan misinya melewati kota-kota utama Makedonia — dari Filipi ke Tesalonika, Berea, Athena, dan Korintus.

Setelah Paulus melayani orang-orang non-Yahudi selama hampir 3 tahun di Yerusalem, Paulus kembali ke Antiokhia. Dari sana, dia menuju ke Galatia, Frigia, Derbe, Listra, Ikonium, dan Antiokhia. Setelah itu, ia memutuskan untuk menginjil secara intensif di Efesus. Di Efesus inilah Paulus menunjukkan pelayanannya yang paling sukses dan paling luas. Akan tetapi, ini merupakan tahun-tahun paling berat baginya. Ia harus menghidupi dirinya sendiri dengan membuat dan menjual tenda-tenda. Pagi-pagi benar dia mulai membuat tenda, siang harinya dia mengajar dan memberitakan Injil, kemungkinan hingga malam

hari. Dia melakukan hal ini setiap hari selama 2 tahun. Setelah melewatkan tiga kali musim dingin di Efesus, Paulus kemudian pergi ke Korintus lalu ke Roma.[[23]](#footnote-23)

Dari pemaparan dari kedua sosok pemimpin diatas maka dapat pula disimpulkan bahwa mereka benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat yang dapat menjadi contoh, menjadi pemimpin yang setia dalam doa dan pemberani walaupun banyak cemoohan tetapi mereka tetap teguh dalam melaksanakan sebuah misi.

1. Tanggung jawab Pemimpin

Seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam banyak bidang. Salomo menyebutkan lima hal yang merupakan tanggung jawab seorang pemimpin:

1. . Menegur dan mengoreksi. Pemimpin bertangung jawab untuk menegur

serangkaian tindakan yang salah yang dilakukan oleh bawahannya. Ada kalanya seorang pemimpin melihat serangkaian tindakan yang salah tapi tidak bersedia menegurnya karena ia takut tidak akan disukai orang. Salomo berkata;

“Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi daripada orang yang menjilat” (Amsal 28:23).

1. . Bertindak dengan tegas. Jika tiba kesempatan untuk melakukan

sesuatu yang berarti dan berdampak besar, pemimpin bertanggung jawab untuk bertindak dengan tegas. Salomo mengatakan bahwa;

“Apabila seseorang membiarkan tingkah laku yang tidak benar dengan mengatakan ia tidak mengetahuinya, ia masih harus bertanggung jawab dihadapan Allah yang menguji hati, dan membalas manusia menurut perbuatannya. (Amsal 24:11-12).

1. . Mendengarkan kritik. Pemimpin bertanggung jawab untuk

mendengarkan kritik dari rekan-rekannya. “Siapa mengindahkan teguran adalah bijak” (Amsal 15:5), tetapi “Siapa benci kepada teguran akan mati” (Amsal 15:10). Salomo selanjutnya berkata, “Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan” (Amsal 19:20).

1. . Bersikaplah jujur. Pemimpin bertanggung jawab untuk menjaga agar

setiap hal terbuka dan jujur. Salomo mengatakan tentang hal ini. “Orang bebal dibinasakan oleh mulutnya, bibirnya adalah jerat bagi nyawanya” (Amsal 18:7). Seorang pemimpin harus mengatakan yang benar, sebab jika para pemimpin tidak jujur, tipuan mereka akan segera terungkap, dan semangat juang dan motivasi orang akan menurun. Sebab dusta sang pemimpin akan mencemarkan integritas setiap orang yang bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi.

1. . Bersikap adil. Pemimpin bertanggung jawab untuk bertindak adil

terhadap bawahannya. “Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat” (Amsal 11:1). Apabila seorang pemimpin ingin mempunyai pengikut ia harus

bersedia bertanggung jawab. Itu adalah salah satu syarat untuk menjadi pemimpin.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26)

1. Karakter Pemimpin

Pemimpin dalam sebuah Organisasi akan mencapai visi dan misinya jika memiliki karakter yang dapat diteladani oleh orang-orang yang dipimpinnya. Oswald Sanders dalam bukunya tentang Kepemimpinan Rohani menjelaskan beberapa karakter yang sangat penting bagi seorang pemimpin yaitu, disiplin, berani, berhikmat, rendah hati, sabar, bersahabat dan bijaksana. Dari karakter tersebut akan menolong pemimpin untuk maju dalam kepemimpinannya” hal senada diungkapkan oleh Leroy Eims bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter seperti jujur terhadap orang-orang yang dipimpin, setia terhadap tanggungjawab sebagai pemimpin, murah hati dalam memimpin dan rendah hati dalam memimpin.

Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Kenneth Boa dalam bukunya tentang karakter khusus yang paling diinginkan ada dalam diri seorang pemimpin yaitu sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu ukuran pemimpin dalam merealisasikan programnya, tanpa kejujuran pemimpin akan dijauhi pengikutnya. Seorangpemimpin harus meneladani Allah, bersikap jujur dalam memenuhi janji yang telah diucapkan.

1. Nilai-nilai

/

Nilai-nilai adalah kebenaran yang tidak bisa dikompromi dan dibantah yang menggerakkan dan mengarahkan serta membimbing terhadap emosi-emosi perilaku seseorang.

1. Tujuan dan Keinginan Besar

Tujuan dan keinginan besar adalah kemampuan untuk mencapai harapan- harapan demi tujuan yang belum jelas. Sebab keinginan besar itu menjadi motivasi dalam bekerja.

1. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kemampuan memberi kemuliaan kepada pemimpin dalam mencapai kesuksesan yang membawa kemakmuran.

1. Komitmen

Komitmen adalah kemampuan melakukan tugas dan tanggungjawab sesuai yang telah direncanakan dan berdiri pada pendiriannya tanpa memikirkan resiko yang dihadapi. Tanpa komitmen pemimpin tidak bisa berhasil."

John C. Maxwell mengatakan ukuran keberhasilan seorang pemimpin adalah jika memiliki sifat pengaruh yang besar kepada orang-orang yang dipimpinnya, [[27]](#footnote-27)

artinya apa yang dikatakan dan dilakukan pemimpin tersebut diikuti sepenuhnya oleh pengikutnya atau orang yang dipimpinnya.[[28]](#footnote-28)

,

Menurut Viktor P.H. Nikijuluew dan Aristarchus Sukarto ada enam kualifikasi pemimpin yaitu:

1. Berhikmat; yaitu melakukan sesuatu kegiatan secara tepat pada situasi tertentu, dan berhikmat merupakan kemampuan mengontrol emosi dan hasrat.
2. Disiplin; yaitu komitmen pribadi dan berlangsung sepanjang hidup seorang calon pemimpin dan seorang pemimpin. Kedisiplinan pada ketaatan, perintah dan aturan yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan sehingga kepemimpinan dapat berjalan dengan baik.
3. Keberanian; adalah kualitas pikiran yang memampukan seseorang menghadapi kesulitan dengan keyakinan yang pasti tanpa takut dan tanpa kehilangan semangat.
4. Kerendahan Hati; berarti kerelaan bekerja walaupun hasil tidak sempurna.
5. Berdedikasi; adalah kemampuan mengembangkan antar kasih dan kekuasaan. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mendasarkan otorits kepemimpinannya pada kasih.
6. Kejujuran; artinya pemimpin mengatakan apa adanya dan terbuka bagi orang yang dipimpinnya. Kejujuran merupakan modal untuk memperoleh kepercayaan dalam memimpin.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan karakteristik kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa semua lembaga atau organisasi pasti mempunyai sasaran, perencanaan dan pedoman dalam mencapai suatu tujuan masing-masing. Namun yang penting bahwa kepemimpinan harus dirancang berdasarkan yang terbaik bagi Allah atau berdasarkan Firman Allah.

1. Peran Pemimpin

Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan organisasi:

1. Sikap sebagai hamba

Sebagian orang sulit menghubungkan kepemipinan dengan sikap sebagai hamba, tetapi hal itu menjadi lebih mudah ketika kita memandangnya dari sudut nilai, sikap serta sumber daya. Hal itu menjadi lebih mudah lagi ketika kita mempelajari teladan Tuhan dalam Yohanes 13 dan pengajaran-Nya dalam Matius 20:28. Kita dapat melihat dari teladan dan pengarana Tuhan tersebut bahwa yang paling Ia pentingkan adalah kebutuhan-kebutuhan mereka yang dilayani-Nya, dan komitmen total-Nya adalah terhadap kesejahteraan mereka. Kita takkan pernah melakukan hal itu dengan kekuatan kita sendiri, tetapi ketika kita menerima salib Kristus sebagai prinsip hal itu menjadi kunci bagi gaya hidup kita. 31

1. Teladan

Teladan atau ‘menjadi model’ merupakan cara yang paling ampuh untuk memengaruhi sesama. Kita semua dijadikan dengan kapasitas untuk meniru, dan teladan merupakan salah satu bentuk mengajar yang paling sederhana. Kita dapat mengatakan bahwa ini adalah kebenaran yang melandasi inkarnasi Tuhan Yesus. Kehidupan-Nya merupakan kenyataan dari sifat Allah, dan juga pola perilaku manusia yang sempurna. Kunci untuk menjadi teladan yang efektif adalah seberapa jauh teladan tersebut bersedia mengasosiasikan diri dengan para pengikut-Nya dan terbuka terhadap mereka dalam kejujuran serta realita. Pengakuan akan kerentanan atau kegagalan tidaklah merusak status seseorang hal itu justru memperkuat statusnya.

1. Pendeta

Kepedulian sebagai pendeta seringkah merupakan kunci dalam kepemimpinan yang efektif sekarang ini. Para misionaris generasi yang lebih tua tidak mengekspektasikan atau banyak menerima kepedulian pendeta, tetapi generasi sekarang mengekspektasikannya dan merasa tertipu jika hal itu tidak diberikan. Jadi, pemimpin, yang sering kali adalah anggota generasi yang lebih tua daripada kelompok yang dipimpinnya, perlu mengadakan upaya khusus dalam hal ini. Sungguh menarik bahwa Tuhan Yesus menggambarkan diri-Nya dalam Yohanes 10 sebagai gembala yang baik (11, 14), gembala yang banyak tahu (14,27), gembala yang rela berkorban (11, 15), gembala yang memberikan

kehidupan (10, 28), gembala yang melindungi (10, 29), dan gembala yang mencari (16).

1. Guru

Para pemimpin akan menemukan dirinya lebih diteri jika mereka dapat menunjukkan bahwa mereka menguasai prinsip-prinsip rohani dan dapat menerapkannya secara efektif terhadap kehidupan serta situasi, sasaran sebagai para pemimpin yang mengajar:

1. Membagikan pengetahuan mengenai kebenaran rohani yang relevan.
2. Mendoakn pencerahan dan pemahaman mereka yang menjadi tanggungjawab kita.
3. Menantang kemauan untuk menerapkan kebenaran tersebut dalam kehidupan.

Seorang pemimpin juga perlu menerima tanggungjawab atas pelatihan lebih lanjut bagi mereka yang menjadi tanggungjawabnya.

1. Pendoa

Pendoa sejati menrima amanat dari Tuhan bagi orang lain atau situasi tertentu dan ia memikul hal itu sebagai tanggungjawabnya hingga amanat tersebut diambil kembali. Musa merasakan hal tersebut bgai bangsa Israel dan akibatnya menawarkan untuk mengorbankan kehidupanny seandainya hal itu akan membawakan pengampunan Allah bagi bangsa tersebut.3" Menurut Kenneth Boa [[30]](#footnote-30) menjelaskan bahwa salah satu peran penting pemimpin adalah menjaga agar pengikutnya tetap berpengalaman dan menanamkan optimisme kepada orang lain dalam melakukan tugas dan tanggungjawab.[[31]](#footnote-31)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin dalam sebuah organisasi adalah mampu memberikan motivasi, bimbingan, arahan serta member solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi dalam organisasi.

1. Pengertian karakter, http://pustaka.pandani.web.idl2§ 13/03/-.htmi. [↑](#footnote-ref-1)
2. Karakter-pemirnpin-2, https :!Junyil4u. wordpress. com/2012/04/03. [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 874. [↑](#footnote-ref-3)
4. Alan E. Nelson, Spirituality & Leadership (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hal. 34- 35. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dr. Niko Njotorahardjo, 100 Kisah Kepemimpinan (Light Publishing: 2016), hal. 105. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dr. Pringle, 10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar (Light Publishing: 2007),

hal. 133. [↑](#footnote-ref-6)
7. Robby Chandra, Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), hal. 9. [↑](#footnote-ref-7)
8. Yakob Tomatala, Kepemimpinan Kristen (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), hal. [↑](#footnote-ref-8)
9. “Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 57. [↑](#footnote-ref-9)
10. J. Oswald Sanders, Kepemimpinan Rohani (Bandung: Kalam Hidup, 2017), hal. 17. [↑](#footnote-ref-10)
11. P-e-m-u-r-i-d-a-n, <https://alkitombuku.wordpress.com/20l3/G7/22>. [↑](#footnote-ref-11)
12. Herdy N. Hutabarat, Mentoring Dan Pemuridan Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), Hal. 74-75. [↑](#footnote-ref-12)
13. Apa dan mengapa-menuiridkan-tugas-utania, http://pkJq}mkunj.blogspot.comJ2Q 13/09, html. [↑](#footnote-ref-13)
14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Y. Tomatala, Kepemimpinan Kristen (Jakarta: Leadership Foundation, 2002), hal. 36. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sostenis Nggebu, Dari Ur-Kasdim Sampai ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), hal. 51-52. [↑](#footnote-ref-16)
17. C. Barth, Theologi Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 58. [↑](#footnote-ref-17)
18. Donald C. Stamps, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Jakarta: LAI, 2009), hal. 20. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yesaya, <http://www>. indocell. «e//pustaka2/id576.htm [↑](#footnote-ref-19)
20. Sostenis Nggebu, Dari Betsaida Sampai ke Yerusalem (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hal.39-40. [↑](#footnote-ref-20)
21. albid, hal. 46-48. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibidhal. 48-49. [↑](#footnote-ref-22)
23. Paulus, Alkitab.sabda, hUp://.org/dictionary.php,word [↑](#footnote-ref-23)
24. Leroy Eims, 12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif (Anggota Ikapi 2003), hai. 19-22. [↑](#footnote-ref-24)
25. J. Oswald Sanders, Kepemimpinan Rohani (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), hal.

48-65. [↑](#footnote-ref-25)
26. Leroy Eims, 12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), hal. 61-68. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kenneth Boa, The Perfect Leader (Malang: Gandum Mas, 2009), hal. 15-85. [↑](#footnote-ref-27)
28. John C. Maxwell, 12 Hukum Kepemimpinan Sejati (Jakarta: Imanuel. 2010), hal. 19. [↑](#footnote-ref-28)
29. Viktor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan di Bumi Baru (Jakarta: PT. Suluh Cendekia, 2014), hal. 129-140. [↑](#footnote-ref-29)
30. Stewart Dinnen, Dasar dan Strategi Kepemimpinan Yang Melahirkan Generasi Pemimin (Yogyakarta: 2009), hal. 4-18. [↑](#footnote-ref-30)
31. Kenneth Boa, Sid Buzzell dan Bill Perkins, Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 2013), hal. 278. [↑](#footnote-ref-31)